

Penerapan Arsitektur Ekologi pada Perancangan Ekowisata Gunung Halu

Reza Zakaria¹, Erwin Yuniar Rahadian², Widya Suryadini³

^{1, 2} Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain,
Institut Teknologi Nasional Bandung

³ Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan,
Institut Teknologi Nasional Bandung

Email: rzakaria469@gmail.com

ABSTRAK

Wisata Alam Mount Halu memiliki banyak potensi sebagai destinasi wisata karena lokasinya di perdesaan dan memiliki pemandangan alam yang indah. Dengan pertumbuhan tren pariwisata di seluruh dunia, ekowisata telah menjadi salah satu jenis wisata yang semakin diminati karena memiliki kemampuan untuk mendorong pelestarian budaya dan lingkungan serta memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar. Untuk menemukan prospek, masalah, dan kebutuhan area, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data literatur serta observasi langsung di lapangan. Selama proses perancangan, prinsip-prinsip arsitektur ekologi digunakan untuk menanggapi bagaimana sumber daya alam terbatas dan bagaimana menjaga lingkungan secara berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggabungan potensi tapak seperti iklim mikro, kontur, dan vegetasi dengan penggunaan material lokal dapat mengurangi kerusakan lingkungan. Penggunaan bambu gombong sebagai lapisan kedua di bangunan, penerapan sirkulasi yang ramah lingkungan, dan pembatasan perkerasan di daerah tertentu adalah contoh implementasi desain berkelanjutan. Hasilnya menunjukkan bahwa memasukkan prinsip ekologi ke dalam desain ecotourism Mount Halu dapat memperkuat karakter tempat itu sekaligus mengoptimalkan manfaat lingkungan sekitar.

Kata kunci: arsitektur ekologi, ekowisata, gunung halu

ABSTRACT

Mount Halu Nature Tourism possesses significant potential as a tourist destination due to its rural setting and scenic natural landscape. In line with global tourism trends, ecotourism has become increasingly popular for its capacity to encourage environmental and cultural conservation while generating positive impacts for surrounding communities. This study employs a qualitative approach by collecting data through literature review and direct field observation to identify the prospects, challenges, and needs of the area. During the design process, principles of ecological architecture are applied to address the limitations of natural resources and to promote environmental sustainability. The findings indicate that integrating site potentials—such as microclimate conditions, contour characteristics, and existing vegetation—with the use of local materials can effectively reduce environmental degradation. Examples of sustainable design implementation include the use of bambu gombong as a secondary skin for buildings, environmentally responsive circulation systems, and the restriction of hardscape areas in selected zones. Overall, the results demonstrate that incorporating ecological principles into the design of Mount Halu Ecotourism strengthens the character of the site while optimizing its environmental benefits.

Keywords: ecological architecture, ecotourism, gunung halu

1. PENDAHULUAN

Keindahan alam, ketenangan, dan kondisi alam yang masih terjaga adalah ciri khas perdesaan Indonesia. Kawasan perdesaan menjadi pilihan wisata alternatif karena kondisi ini, terutama bagi wisatawan yang ingin beristirahat dari kehidupan perkotaan. Daya tarik utama yang tidak dimiliki oleh lingkungan kota adalah pemandangan pegunungan, hamparan vegetasi hijau, dan udara yang lebih baik. Oleh karena itu, lanskap perdesaan menjadi lebih populer sebagai pilihan rekreasi masyarakat karena daya tariknya.

Banyak tempat wisata perdesaan terus dibangun oleh orang-orang dan komunitas seiring dengan meningkatnya minat wisatawan terhadap pengalaman alam. Perkembangan ini meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dan menciptakan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar. Kegiatan pariwisata dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat perdesaan melalui pengembangan fasilitas dan layanan wisata dan keterlibatan masyarakat dalam berbagai industri seperti pemandu wisata, makanan lokal, homestay, dan penjualan produk UMKM.

Ekowisata adalah salah satu jenis pariwisata yang mendapat perhatian khusus di tengah pertumbuhan pesat di seluruh dunia. Perjalanan rekreasi bukanlah satu-satunya tujuan ekologis; sektor ini juga menekankan konservasi alam, konservasi tradisi lokal, dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan [1]. Konsep ini mendorong pengunjung untuk belajar dan berinteraksi secara bertanggung jawab dengan lingkungan mereka. Ekowisata menawarkan cara yang lebih luas untuk memanfaatkan potensi perdesaan tanpa mengganggu keseimbangan ekologisnya dengan mengutamakan keberlanjutan.

Arsitektur memiliki peran penting sebagai cara untuk membuat ruang yang nyaman dan selaras dengan lingkungan alam. Arsitektur ekologi adalah pendekatan desain yang mempertimbangkan hubungan harmonis antara manusia, bangunan, dan lingkungan. Arsitektur ekologi terkait erat dengan konsep bangunan hijau [2], yang keduanya menekankan penggunaan material ramah lingkungan dan mengurangi dampak negatif lingkungan. Bangunan yang mengutamakan keberlanjutan sepanjang proses perencanaan, konstruksi, dan pengoperasian menunjukkan aktualitas konsep ini.

Arsitektur ekologi menekankan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan kesadaran akan keterbatasan sumber daya alam. Prinsip utamanya adalah membuat lingkungan binaan yang ramah lingkungan. Ini termasuk mengoptimalkan potensi tapak, memanfaatkan energi alami, menggunakan material lokal, dan menata ruang secara berkelanjutan. Dengan mengikuti prinsip-prinsip ini, perancangan kawasan ekowisata dapat membantu pelestarian alam dan budaya lokal secara berkelanjutan selain memberikan pengalaman wisata yang edukatif dan menyenangkan.

2. METODOLOGI

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan pemahaman tentang potensi kawasan, kondisi saat ini, dan prinsip-prinsip arsitektur ekologi yang dapat diterapkan pada perancangan Kawasan Wisata Alam Mount Halu. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran mendalam tentang karakter tapak, kebutuhan wisatawan, dan pentingnya penerapan konsep keberlanjutan dalam konteks pariwisata perdesaan.

2.1 Definisi Proyek

Mount Halu Ecotourism menjadi nama yang digunakan dalam proyek ini, serta merupakan bangunan jenis komersial sebagai kawasan wisata edukasi bagi masyarakat luas, khususnya masyarakat di Gunung Halu Kabupaten Bandung Barat. Fungsi dari Mount Halu Ecotourism ini adalah menjadi tempat pameran kopi Gunung Halu dan Indonesia, tempat pameran dagang bagi pengrajin bambu di Gunung Halu, tempat rekreasi keluarga, penginapan dan juga kemah bagi individu maupun kelompok.

2.2 Lokasi Proyek

Proyek Mount Halu Ecotourism terletak di daerah Sinarjaya, Kecamatan Gunung Halu, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Proyek ini dapat diakses oleh kendaraan pribadi baik motor maupun mobil dengan waktu tempuh kurang lebih 3 jam dari Kota Bandung. Lokasi tapak memiliki luas lahan kurang lebih 36.000 m² dan regulasi Koefisien Dasar Bangunan (KDB) sebesar 40%, Koefisien Dasar Hijau (KDH) sebesar 52%, Koefisien Lantai Bangunan (KLB) sebesar 1, serta GSB sebesar 3 m dan GSS sebesar 10 m. Gambar 1 memperlihatkan lokasi proyek.



Gambar 1. Lokasi Tapak

Sumber: www.earth.google.com

2.3 Pemahaman Ekowisata

The International Ecotourism Society mengartikan ekowisata sebagai kegiatan pariwisata yang bertanggung jawab terhadap alam, masyarakat dan lingkungannya. Dapat dikatakan bahwa perbedaan antara ekowisata dan wisata alam pada umumnya terletak pada prioritas yang diberikan pada kegiatan wisata dalam hal pelestarian alam, pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar, penghormatan terhadap kepercayaan masyarakat, dan pendidikan lingkungan.[3]

Menurut Ditjen Perlindungan dan Konservasi Alam (2000), terdapat lima karakteristik dasar dalam usaha kegiatan ekowisata, yaitu : Nature based, yaitu ekowisata yang berbasis pada alam itu sendiri tanpa merubah apapun yang member nilai jual utama terhadap perkembangan ekowisata; *Ecologically sustainable*, yaitu ekowisata berkelanjutan yang dimana pembangunannya tidak menganggu dan merusak fungsi ekologisnya; *Environmentally educative*, yang diharapkan dapat mempengaruhi perilaku masyarakat dan pengunjung untuk peduli terhadap konservasi melalui kegiatan yang ramah lingkungan, sehingga berkontribusi terhadap keberlanjutan jangka panjang; Bermanfaat bagi masyarakat setempat, yaitu mengikutisertakan masyarakat dalam kegiatan ekowisata, sehingga bermanfaat bagi masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung; Kepuasan wisatawan, yaitu kepuasan terhadap fenomena alam yang diperoleh melalui kegiatan ekowisata, dapat meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap pelestarian alam dan budaya lokal.[4]

2.3 Definisi Tema

Ekologi menurut seorang ahli biologi Jerman Ernest Haeckel, 1869. Berasal dari bahasa Yunani “Oikos” (rumah tangga) dan “logos” (ilmu), Ekologi secara harfiah berarti ilmu tentang keluarga biologis, yang merupakan makhluk hidup adalah lingkungannya.[5]

Menurut Banhart CL dan Jess Stein Arsitektur adalah seni membangun bangunan, meliputi perencanaan, konstruksi, dan finishing dekorasi, sifat atau bentuk bangunan, proses konstruksi, bangunan dan kumpulan bangunan. [6]

Arsitektur ekologis menggambarkan adanya kepedulian pada lingkungan sekitar dan sumber daya alam yang terbatas. Secara umum, arsitektur ekologis dapat didefinisikan sebagai menciptakan lingkungan yang mengkonsumsi lebih sedikit dan menghasilkan lebih banyak kekayaan alam. Arsitektur tidak dapat menghindari kerusakan lingkungan. [7]

Menurut Heinz Frick penggolongan bahan bangunan dapat dikatakan ekologis jika memenuhi syarat sebagai berikut : Mengurangi penggunaan energi dalam pendayagunaan dan produksi bahan bangunan; Tidak mengalami perubahan material (transformasi) yang tidak dapat dikembalikan ke alam; Mengurangi pencemaran lingkungan dalam pemanfaatan, pembuatan, penggunaan serta pemeliharaan bahan bangunan; dan Memanfaatkan sumber daya alam sekitar sebagai bahan bangunan. [8]

2.4 Elaborasi Tema

Tema Arsitektur Ekologi diambil karena memiliki hubungan dengan perancangan kawasan ekowisata. Sehingga diharapkan pada perancangannya menciptakan dampak positif terhadap lingkungan dan kawasan disekitarnya. Berikut pemahaman mengenai elaborasi tema :

- **Ekowisata**
Ekowisata adalah perjalanan ke daerah yang lingkungannya tetap asri, menghormati warisan budaya dan alamnya, mendukung upaya konservasi, berdampak positif dan bermanfaat sosial ekonomi terhadap penduduk setempat [9]. saat ini kawasan ekowisata di Bandung Barat masih kurang, terutama di daerah Gunung Halu yang memiliki potensi sebagai tempat wisata [10]. Sehingga diharapkan pada perancangan ini dapat merancang kawasan wisata yang paling diminati sebagai tempat rekreasi yang edukatif, nyaman, murah dan ramah lingkungan. Serta dapat memberikan kepuasan terhadap pengunjung dan juga memberikan dampak peningkatan ekonomi pada masyarakat disekitarnya.
- **Arsitektur Ekologi**
Penerapan Arsitektur Ekologi pada perancangan ini dikarenakan saat ini masih kurangnya desain bangunan yang memperhatikan lingkungan seperti mencegah dan memperbaiki kerusakan lingkungan. Sehingga pada perancangannya memilih salah satu dari beberapa aspek arsitektur ekologi seperti pemilihan material bangunan lokal dan mendesain bangunan serta tapak yang menggambarkan citra-citra arsitektur ekologi.

Konsep Ekowisata Gunung Halu hasil dari pemahaman diatas adalah membuat kawasan yang memadukan fasilitas edukasi dan rekreasi, yang memperhatikan lingkungan sekitar sehingga memberikan dampak positif terhadap lingkungannya dan menerapkan material alami pada setiap bangunannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Zoning Dalam Tapak

Pada lokasi Ecotourism Mount Halu, area dibagi menjadi tiga area utama berdasarkan seberapa mudah aksesnya dan berfungsinya, serta bagaimana pengunjung harus merasa nyaman dan aman. Zona pertama ditandai oleh warna merah dan terdiri dari bangunan pengelola, area utilitas, area penginapan, dan camping ground yang membutuhkan kontrol akses yang lebih baik dan privasi. Tempatnya dipisahkan dari alur sirkulasi utama pengunjung karena aktivitas yang berlangsung di area ini adalah internal dan beroperasi.

Zona kedua, ditunjukkan dengan warna jingga, adalah zona semi-publik yang berfungsi sebagai batas antara area publik dan area privat. Di dalamnya terdapat galeri kopi, workshop bambu, restoran, dan kopi. Kegiatan yang berlangsung di daerah ini lebih terbuka, tetapi tetap memerlukan pengaturan

yang baik karena melibatkan interaksi antara pengunjung dengan kegiatan pendidikan dan bisnis. Tujuan penempatan zona ini adalah untuk memberi pengunjung pengalaman wisata yang terorganisir di mana mereka dapat belajar, bersantai, dan menikmati suasana sebelum memasuki wilayah yang lebih ramai.



Gambar 2. Zoning Dalam Tapak

Zona publik, yang ditunjukkan dengan warna biru, merupakan zona ketiga dan berfungsi sebagai pusat aktivitas wisata. Area ini memiliki pusat informasi dan ticketing, area rekreasi, dan toko souvenir. Area publik terletak di bagian tapak yang paling mudah diakses dari pintu masuk dan terhubung langsung dengan jalur sirkulasi utama, karena ini adalah area dengan jumlah pengunjung tertinggi. Penataan zona publik dilakukan untuk memastikan bahwa pengunjung dapat dengan mudah bergerak dan memiliki pengalaman wisata yang nyaman dan aman.

Pembagian zona ini didasarkan pada prinsip pengelolaan ruang yang efektif dan responsif terhadap kebutuhan wisatawan. Mereka juga bertujuan untuk menjaga aktivitas tertib, mengurangi kemungkinan konflik ruang, dan meningkatkan pengalaman wisata secara keseluruhan. Gambar 2 menunjukkan susunan ketiga zona dalam desain Ecotourism Area Mount Halu, menunjukkan hubungan antara area privat, semi-publik, dan publik.

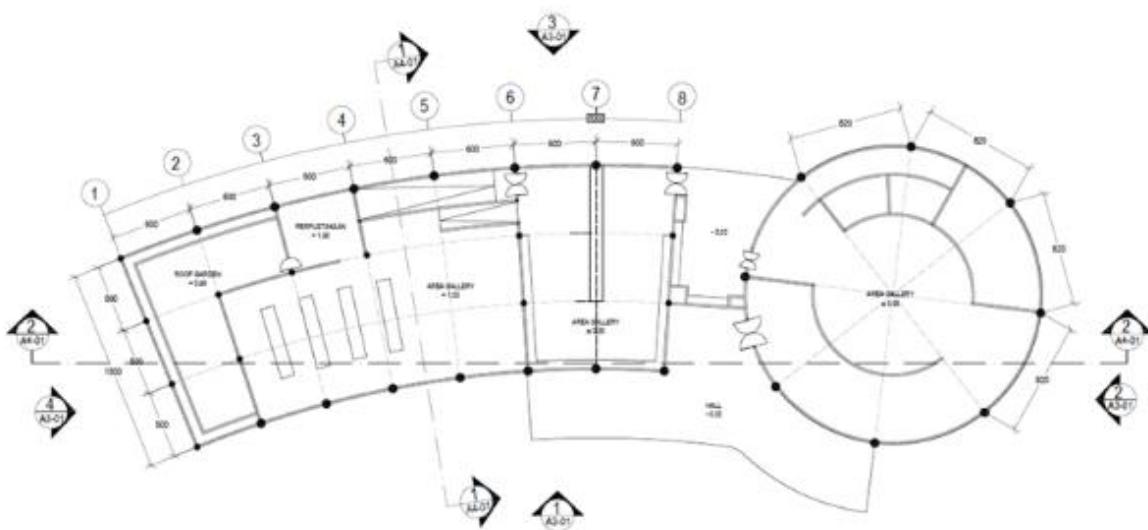
3.2 Sirkulasi Dalam Denah

Pola sirkulasi dirancang dengan membagi pergerakan ruang ke dalam dua jalur utama: sirkulasi pengunjung dan sirkulasi staf, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 3. Tujuan dari bagian ini adalah untuk memastikan bahwa alur pergerakan tetap teratur, efektif, dan tidak saling mengganggu. Sirkulasi vertikal dan horizontal saling terintegrasi melalui transisi ketinggian lantai yang lembut karena desain split level bangunan. Lantai atas adalah tempat utama galeri kopi, di mana pengunjung dapat melihat pameran berbagai jenis kopi Gunung Halu yang telah dibuat.

Pengunjung diarahkan menuju jalur utama yang menghubungkan foyer dengan area galeri kopi Gunung Halu saat memasuki bangunan. Koridor melengkung yang mengikuti bentuk organik bangunan memberikan pengalaman ruang yang dinamis. Galeri kopi memiliki ruang memanjang dengan kolom-kolom berpola lengkung yang memungkinkan pengunjung bergerak dengan mudah dari satu area pamer ke area lainnya. Pengunjung menuju plaza terbuka yang terhubung langsung dengan kebun kopi sebagai ruang rekreasi luar setelah menikmati area galeri.

Pengunjung juga dapat langsung menuju bangunan Galeri Kopi Nusantara, yang terletak di ruang melingkar di bagian timur denah. Ruang ini berfungsi sebagai area pameran visual dan menawarkan pengalaman edukatif tentang kopi dari berbagai wilayah Indonesia. Pada level atas galeri, ada roof garden yang dapat diakses melalui jalur transisi yang terhubung ke koridor utama. Roof garden memberikan pengalaman ruang tambahan yang lebih terbuka sekaligus menjadi bagian dari bangunan yang ramah lingkungan.

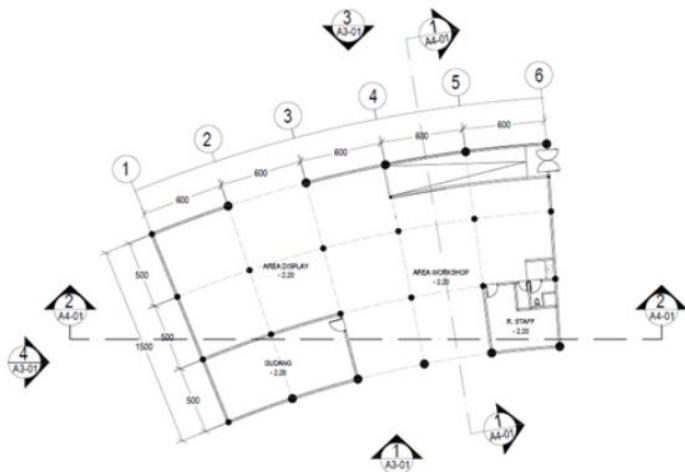
Di sisi lain, jalur sirkulasi karyawan ditempatkan secara terpisah melalui koridor servis di bagian belakang dan beberapa akses yang tidak dilalui pengunjung. Pembagian jalur sirkulasi ini mencerminkan perencanaan ruang yang efektif dalam mendukung fungsi bangunan sebagai pusat pendidikan dan rekreasi berbasis kopi sekaligus menjaga kenyamanan seluruh pengguna bangunan..



Gambar 3. Sirkulasi Dalam Denah Galeri Kopi

Gambar 4 menunjukkan area lantai bawah yang digunakan sebagai workshop bambu. Disana, acara kerajinan tangan dilakukan, yang merupakan bagian dari pengalaman edukatif Ecotourism Mount Halu. Di dalam bangunan Galeri Kopi Nusantara, ada ramp yang memungkinkan akses ke area workshop. Ini menciptakan alur sirkulasi vertikal yang inklusif yang mudah dijangkau oleh semua pengunjung. Pengunjung dibawa ke area display di lantai bawah, sebuah ruang transisi yang menampilkan contoh produk kerajinan bambu dan memberikan gambaran awal tentang proses yang akan mereka temui di workshop.

Pengalaman ruang yang dinamis dihasilkan oleh lokasi display yang terletak di bagian yang mengikuti lengkung bangunan. Disini, pengunjung dapat pergi ke ruang workshop utama untuk melihat proses pembuatan kerajinan, mengikuti kelas singkat, atau berbicara langsung dengan perajin. Area workshop dirancang dengan ruang yang terbuka dan dapat disesuaikan. Ini memungkinkan pengaturan meja kerja, alat, dan material bambu secara efektif untuk mendukung alur kerja para perajin. Di sisi kanan denah terletak ruang staf (R. Staff), yang berfungsi sebagai pusat operasional dan penyimpanan peralatan.

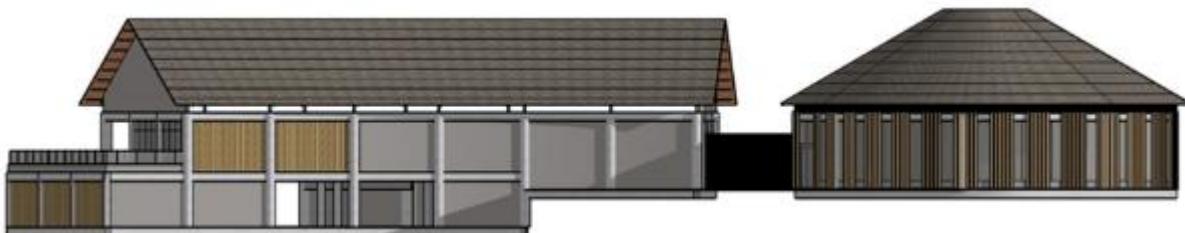


Gambar 4. Sirkulasi Dalam Denah Workshop

Pengunjung memiliki dua cara untuk kembali ke lantai atas: melalui ramp atau langsung keluar dari bangunan melalui akses terdekat. Pengaturan sirkulasi seperti ini memungkinkan alur pergerakan yang jelas, mencegah penumpukan pengunjung, dan memfasilitasi perjalanan yang lebih nyaman dan terorganisir. Konsep inti dari *ecotourism Mount Halu* adalah partisipasi aktif dan pendidikan, yang diperkuat oleh desain lantai bawah ini.

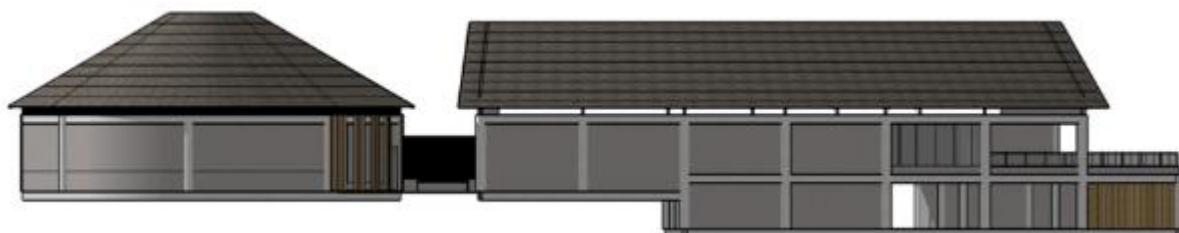
3.3 Fasad Bangunan

Pada fasad bangunan bagian depan, untuk bagian galeri kopi Gunung Halu bagian fasad menggunakan *curtain wall* dengan jenis *low-e glass*, yang dapat memaksimalkan pencahayaan alami serta menyerap panas matahari masuk kedalam ruangan, ditambah dengan penggunaan material bambu gombong yang dijadikan secondary skin bangunan. Gambar 5 memperlihatkan desain fasad bangunan bagian depan.



Gambar 5. Fasade Depan Bangunan

Pada fasad bangunan bagian belakang, di desain untuk mengurangi cahaya matahari dari barat masuk kedalam ruangan sehingga dinding pada bangunan bagian belakang menggunakan dinding masif, namun pada beberapa area, seperti area perpustakaan dan ruang baca menggunakan *curtain wall* jenis *low-e glass* dan pada area workshop menggunakan bambu petung sebagai dinding bangunan.



Gambar 6. Fasade Belakang Bangunan

3.4 Perspektif Interior Dan Eksterior

Suasana di dalam bangunan pusat informasi, yang dirancang dengan mempertimbangkan kenyamanan termal dan keberlanjutan lingkungan, digambarkan pada Gambar 7. Ruang ini memiliki banyak bukaan di bagian atas dan sisi dinding, memungkinkan penghawaan alami mengalir ke seluruhnya. Strategi ini meningkatkan kualitas sirkulasi udara dan mengurangi ketergantungan sistem pendingin mekanis. Pohon besar yang ditanam pada planter bundar merupakan elemen lanskap di tengah ruang. Selain memberikan oksigen alami yang meningkatkan kualitas udara dalam ruangan, kehadiran pohon ini membantu mengatur aliran angin yang masuk.

Penggunaan material alami seperti kayu di area ticketing dan panel vertikal di desain interior memberikan kesan hangat dan sesuai dengan prinsip arsitektur ramah lingkungan. Material kayu tidak hanya indah, tetapi juga membantu mengurangi panas dan membuat pengunjung merasa nyaman. Pada siang hari, pencahayaan alami masuk melalui bukaan atap yang memanfaatkan *skylight*, menciptakan permainan cahaya yang lembut dan mengurangi kebutuhan akan pencahayaan tambahan. Pengaturan ruang yang terbuka dengan furnitur minimalis memungkinkan pengunjung melakukan aktivitas mereka dengan nyaman dan menikmati suasana ruang yang sejuk dan alami sambil melakukan pekerjaan mereka. Pusat Informasi *Ecotourism Mount Halu* dirancang untuk menggabungkan fungsi, kenyamanan, dan keberlanjutan.



Gambar 7. Fasade Belakang Bangunan

Gambar 8 menunjukkan sudut pandang ecotourism area Mount Halu yang dirancang dengan konsep pemisahan massa bangunan berdasarkan zona fungsi. Desain ini menekankan hubungan yang selaras antara lanskap dan arsitektur. Setiap massa bangunan ditempatkan secara terpisah dari satu sama lain sesuai dengan pola zoning privat, semi-publik, dan publik. Ini memungkinkan alur aktivitas di wilayah tersebut berjalan dengan teratur dan tidak saling mengganggu. Deretan pepohonan berfungsi sebagai batas alami antar-zona, memperkuat pemisahan massa ini. Selain berfungsi sebagai penghalang pandangan dan mengontrol pergerakan pengunjung, vegetasi ini meningkatkan mikroklimat dengan memberikan keteduhan, mengurangi panas, dan memperkuat karakter ekologi lingkungan.

Seperti yang ditunjukkan pada gambar, seluruh konstruksi di daerah ini memanfaatkan material lokal seperti kayu, bambu, dan elemen alami lainnya. Strategi keberlanjutan melibatkan penggunaan material lokal ini untuk mengurangi jejak karbon yang dihasilkan oleh transportasi material dan memperkuat identitas arsitektur perdesaan yang sesuai dengan lingkungannya. Setiap bangunan memiliki keterhubungan visual dengan lanskap dan aliran sungai di sekitarnya, dan atap bangunan dirancang dengan bentuk sederhana dan kemiringan yang menyesuaikan iklim hujan tropis. Kehadiran banyak ruang terbuka hijau dan jalur air menciptakan pengalaman ruang yang lebih sejuk dan menyegarkan. Ini juga mendukung gagasan ekowisata yang mengutamakan interaksi langsung dengan alam.



Gambar 8. Prespektif Kawasan

Secara keseluruhan, desain luar *Ecotourism Area Mount Halu* mencerminkan penggabungan prinsip keberlanjutan, estetika alami, dan penggunaan ruang yang efisien. Sebuah pengalaman wisata yang tenang, nyaman, dan dekat dengan alam diciptakan oleh penempatan massa bangunan yang rata dalam lanskap hijau, dengan menerapkan desain ini, Mount Halu dapat menjadi destinasi ekowisata yang tidak hanya menawarkan hiburan tetapi juga mengajarkan pengunjung tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.

4. SIMPULAN

Mount Halu Ecotourism merupakan kawasan wisata rekreasi dan edukasi yang menerapkan konsep Arsitektur Ekologi pada kawasan dan bangunannya, pengaplikasian Arsitektur Ekologi pada perancangan ini merupakan sebuah bentuk perhatian akan kerusakan lingkungan, yang dimana pada perancangannya meminimalisir kerusakan lingkungan dan lebih mengutamakan dampak positif terhadap lingkungan sekitarnya, diantaranya untuk mengurangi kerusakan tersebut memanfaatkan potensi site yang ada, serta mengurangi perkerasan pada area site dan penggunaan bahan material lokal pada setiap bangunannya, seperti penggunaan bambu petung sebagai dinding pada bangunan dan penggunaan bambu gombong sebagai secondary skin bangunan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] “Konsep Pengembangan Pariwisata” [online] available : <http://dprd.talaudkab.go.id/baca-berita-180-konsep-pengembangan-pariwisata.html>
- [2] Sukawi “EKOLOGI ARSITEKTUR : MENUJU PERANCANGAN ARSITEKTUR HEMAT ENERGI DAN BERKELANJUTAN” Repository Universitas Diponegoro, 2008.
- [3] “Ekowisata di Indonesia – Arti, Sejarah, Prinsip dan Kegiatan” [online] available : <https://rimbakita.com/ekowisata/>
- [4] “Ekowisata (Pengertian, Prinsip, Karakteristik dan Jenis)” [online] available : <https://www.kajianpustaka.com/2019/12/ekowisata-pengertian-prinsip-karakteristik-dan-jenis.html>
- [5] “Ekologi Asitektur” [online] available : <http://calonarsiteksukses.blogspot.com/2016/10/ekologi-arsitektur.html>
- [6] “Pengertian Arsitektur Secara Umum dan Menurut Ahli” [online] available : <https://www.aanwijzing.com/2018/06/pengertian-arsitektur-secara-umum-dan-menurut-ahli.html>
- [7] Chrisnesa, Jannifer Shellyn “GEDUNG RESEPSI PERNIKAHAN PARIPURNA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR EKOLOGIS DI YOGYAKARTA.” S1 thesis, UAJY, 2017.

- [8] Frick, Heinz. FX. Bambang Suskiyatno., (1998). Dasar-Dasar Ekologi Arsitektur, Penerbit Kansius, Yogyakarta.
- [9] “Pengertian Ekowisata” [online] available : <https://www.disbudpar.ntbprov.go.id/pengertian-ekowisata/>
- [10] “Objek Wisata Di Selatan Bandung Barat Belum Tergarap Baik” [online] available : <https://www.republika.co.id/berita/nx4p3r319/objek-wisata-di-selatan-bandung-barat-belum-tergarap-baik>